



IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/index>



Fenomena Interkultural pada Proses Kreatif Perkembangan Pertunjukan Talempong Organ di Kota Padang Panjang

Muhamad Reza Fahlefi^{1*}, Wilma Sriwulan²

^{1,2}Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

*Correspondence E-mail: ezhafahlefi17@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena interkultural dalam seni pertunjukan talempong organ di Minangkabau, yang menggabungkan elemen musik tradisional dengan musik Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses kreatif dan dampak interkulturalisme terhadap perkembangan talempong organ. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa talempong organ tidak hanya mempertahankan identitas budaya Minangkabau, tetapi juga memperkaya musik tradisional dengan elemen baru dari musik Barat, seperti penggunaan *keyboard* dan *saxophone*. Pembahasan mengungkapkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam penyesuaian alat musik, kolaborasi ini menciptakan harmoni yang menarik dan relevan dengan konteks zaman. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga kesinambungan kebudayaan melalui inovasi seni, serta perlunya dukungan aktif dari seniman untuk mengembangkan dan melestarikan seni tradisi di tengah arus globalisasi.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 7 Dec 2024

First Revised 12 Jan 2025

Accepted 12 Jan 2025

Publication Date 25 Feb 2025

Keyword:

Talempong Organ; Interkultural; Proses Kreatif.

1. PENDAHULUAN

Talempong sebagai alat musik tradisional Minangkabau tergolong pada jenis alat musik *idiophone* yang memiliki banyak bentuk, ukuran, dan jenis bahan kemudian menghasilkan bunyi dengan cara dipukul menggunakan kayu kecil (*stick*) (Adam dalam Sastra, 2019). Umumnya masyarakat mengetahui bahwa yang dimaksud dengan talempong ialah sejenis alat musik pukul berbentuk gong dalam ukuran kecil yang terbuat dari campuran tembaga, kuningan, timah, tanah liat, dan lilin. Salah satu daerah industri penghasil talempong yang cukup terkenal di Provinsi Sumatera Barat adalah industri talempong logam yang terdapat di Desa Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Hanefi, 2004).

Masyarakat Minangkabau mengenal musik talempong atas dua *genre* musik yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Pertama, *genre* talempong *pacik* yang dimainkan dengan teknik *interlocking* (saling isi mengisi) dengan cara dipacik atau dipegang, dan kedua, *genre* talempong *duduak* atau talempong *rea*, yang diletakkan di atas standar kayu (*rea*) dan dimainkan secara melodis (Hajizar dalam Sriwulan, 2014). Kedua istilah musik talempong ini ditujukan untuk membedakan *genre* masing-masing (Ediwar dkk., 2019).

Pada tahun 1970-an, muncullah talempong jenis baru yang oleh kalangan akademisi Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang disebut sebagai talempong *kreasi*, dan dalam perkembangan selanjutnya dikenal sebagai talempong *goyang* (Andar Indra Sastra, 2017). Instrumen yang digunakan dalam pertunjukannya terdiri dari talempong (satu set talempong melodi, satu set talempong pengiring rendah, dan satu set talempong pengiring tinggi), satu set *canang* pengiring rendah, beberapa alat musik tiup tradisional, dan alat perkusi seperti *gandang* dan *tamburin* (Hanefi, 2004).

Setelah hadirnya talempong *kreasi* dan talempong *goyang*, sebagai efek dari perkembangan budaya dan proses kreatif seniman, hadir lagi fenomena baru dalam perkembangan musik talempong, yaitu talempong *orgen*. Istilah talempong *orgen* mengacu kepada penggunaan alat musik talempong dan *orgen* di dalam pertunjukannya yang kemudian dilengkapi dengan alat musik Barat lainnya seperti *saxophone* atau *violin*.

Kehadiran pertunjukan talempong *orgen* ini, selain dari perannya sebagai tawaran bentuk hiburan musik baru di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, juga berperan sebagai bentuk penggabungan dari alat musik tradisi dan alat musik Barat yang berkolaborasi dalam sebuah pertunjukan. Fenomena ini merupakan salah satu proses *interkultural* (antar budaya), yaitu sebuah konsep yang mempertemukan unsur budaya lokal dan budaya Barat (asing), sehingga unsur budaya asing tersebut secara lambat laun akan diterima dan menjadi bagian dari budaya masyarakat lokal itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Proses *interkultural* ini terjadi dalam pertunjukan talempong *orgen*, dimana alat musik tradisi Minangkabau dan alat musik Barat dipertemukan dalam sebuah pertunjukan. Di sisi lain, penerimaan masyarakat sangat baik dikarenakan bergabungnya dua unsur selera musik seperti penikmat musik tradisi Minangkabau dengan penikmat musik Barat dapat menikmati pertunjukan yang bersamaan dengan hasil pertunjukan musik yang menarik dan dilandasi dengan orkestrasi, dimana masing-masing pemain amat berperan untuk memainkan lagu yang ditampilkan sehingga menjadi menarik untuk dinikmati.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengetahui faktor pendorong munculnya talempong *orgen* kemudian mengetahui proses *interkultural* antara musik tradisional Minangkabau dengan elemen musik Barat dan pengaruhnya terhadap talempong *orgen*, proses kreatif dalam perkembangan talempong *organ* mencerminkan fenomena *interkultural*. Tujuan penelitian ini mengetahui fenomena *interkultural* pada proses kreatif dalam pengembangan pertunjukan talempong *orgen* di Kota Padang Panjang.

Intercultural communication (komunikasi antar budaya) adalah suatu interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam ras, etnik, atau perbedaan sosio-ekonomi). Fenomena *interkulturalisme* seperti ini yang terjadi dalam pertunjukan talempong *orgen*. Talempong, saluang, bansi, dan suling sebagai bagian musik tradisi menyatu dengan alat-alat musik Barat seperti *orgen*, *saxophone*, atau *violin*. Semuanya berpadu dan saling berinteraksi antara satu sama lain untuk membentuk sebuah pertunjukan yang khas, dimana elemen-elemen tradisi tetap kelihatan, dan unsur-unsur Barat pun tidak hilang.

Dalam proses perpaduan talempong *orgen* dengan teori interkultural, konsep yang tepat untuk penelitian ini adalah konsep "*salad bowl*" atau "mangkuk sayur mayur". Konsep "*salad bowl*" digunakan dalam kajian budaya untuk menggambarkan proses perpaduan atau integrasi budaya di mana berbagai kelompok budaya tetap mempertahankan identitas, tradisi, dan ciri khas mereka sendiri sambil tetap menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar. Menggunakan konsep "*salad bowl*" untuk fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kedua jenis alat musik ini berbeda dalam asal-usul dan karakteristik, mereka dapat berpadu dalam satu pertunjukan tanpa kehilangan identitas atau keunikan masing-masing. Talempong, saluang, bansi, dan suling tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai representasi dari budaya Minangkabau dengan bunyi yang bernuansa tradisional. Di sisi lain, *orgen* (*keyboard*), *saxophone*, atau *violin* membawa warna musik Barat yang melengkapi dan memperkaya keseluruhan komposisi.

Proses kreatif yang dilakukan oleh grup talempong *orgen* di Kota Padang Panjang yang dikupas berdasarkan elemen yang pertama, seni pertunjukan di Minangkabau meliputi sejarah hadirnya seni pertunjukan di Minangkabau; bentuk pertunjukan talempong tradisi (talempong *pacik* dan talempong *duduak*); dan bentuk pertunjukan talempong *kreasi* (talempong *goyang*, talempong *orgen*). Yang kedua, aktivitas pertunjukan talempong *orgen*, yang terdiri dari perkembangan talempong *orgen* di Kota Padang Panjang; bentuk pertunjukan talempong *orgen* di Kota Padang Panjang; analisis musik; dan proses interkultural dalam talempong *orgen*. Lalu elemen tersebut dihubungkan dengan teori interkulturalisme.

2. METODE

Penelitian tentang talempong *orgen* di Kota Padang Panjang ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan atau ditujukan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Moleong, 2001). Selain itu, Endraswara juga menyatakan tentang metode kualitatif, di mana metode ini merupakan sebuah pengamatan yang cenderung mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman (Endraswara, 2006).

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara dengan seniman atau masyarakat pendukung talempong *orgen*, kepustakaan dan data lain yang mendukung penulisan ini. Menurut Moleong (2001), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data utama diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan melakukan wawancara kepada objek penelitian, kemudian data tambahan yang diperoleh dari literatur dan studi kepustakaan. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Kemudian mencari dan mengelompokkan data yang saling berkaitan baik secara konseptual maupun empiris (Huberman & Miles, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perjalanannya, seni tradisi telah mengalami persentuhan dengan berbagai gejala yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Berbeda dengan budaya tulis, dalam budaya lisan perubahan-perubahan seni tradisional umumnya kurang dirasakan, bahkan dianggap tidak ada. Namun apabila dikaitkan dengan kecepatan perubahan budaya pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 terdapat pula perubahan dinamis yang terlihat dalam kesenian. Para seniman yang memiliki sikap keindividualan sebagai pencipta cenderung bereaksi terhadap perubahan budaya atau konsep hidup masyarakat. Akan tetapi tidak semua proses perubahan yang dianggap kreatif, pada kenyataannya memang kreatif dalam arti artistik yang utuh (Yeni, 2010).

Kemudian dalam pertunjukan talempong *kreasi* terjadilah inovasi yang menggabungkan elemen-elemen talempong tradisional dengan irama dan gaya musik populer seperti pop, *gamad*, dan dangdut yang disebut talempong *goyang*. Pertunjukan musik talempong *goyang* lebih menonjolkan ritme yang cepat dan dinamis, bentuk ini lebih cocok untuk acara hiburan. Perkembangan musik talempong terus-menerus berevolusi, yang saat ini telah hadir kesenian talempong *orgen*. Talempong *orgen* adalah bentuk pertunjukan talempong yang paling modern, di mana talempong dimainkan bersama dengan *organ* atau *keyboard* elektronik. Perpaduan antara talempong dan *organ* memberikan dimensi baru pada musik tradisional ini, memungkinkan variasi melodi dan suara yang lebih kompleks dan menarik. Talempong *orgen* menjadi contoh konkret dari bagaimana budaya Minangkabau dapat beradaptasi dengan pengaruh global sambil tetap mempertahankan identitasnya. Secara keseluruhan, perkembangan bentuk pertunjukan talempong di Minangkabau tidak hanya menggambarkan evolusi musikal, tetapi juga mencerminkan kemampuan budaya Minangkabau untuk terus hidup dan relevan dalam berbagai konteks zaman yang berbeda. Dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya, unsur-unsur lama dan baru tumpang tindih, bercampur baur, atau kadang-kadang hadir berdampingan. Angka-angka tahun hanyalah merupakan pembagi perkiraan yang menandai adanya pengenalan ide-ide atau teknik-teknik baru, tanpa perlu dijelaskan tentang lenyapnya kepercayaan-kepercayaan serta kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Untuk itu perlu adanya pembaharuan sudut pandang dalam mengamati seni pertunjukan di Indonesia. “Masa yang akan datang diperlukan cara berpikir dan sikap pandang baru yang melihat seni tradisi dan modern sebagai suatu rangkaian kesatuan atau *kontinuum* (continuum). Memasuki milenium ketiga batas pemisah antara kesenian tradisi dengan yang modern akan semakin tidak jelas (kabur). Akibat proses globalisasi, interaksi budaya (termasuk kesenian), baik antar bangsa (*inter-cultural*) maupun antar suku bangsa (*intra-cultural*), menjadi semakin akrab sehingga perbedaan-perbedaan kesenian seperti di atas, yang telah banyak menimbulkan “prahara seniman”, akan tergusur oleh proses interaksi, adaptasi, adopsi, dan bahkan oleh “perkawinan” berbagai unsur seni budaya” (Dibia dalam Sahrul, 2002).

Interkultural (antar budaya) adalah konsep yang mempertemukan dua atau lebih unsur budaya kemudian diintegrasikan menjadi suatu pengetahuan dan pemahaman baru. *Interkultural* dapat digunakan untuk memecahkan problem komunikasi antarbudaya, sehingga manusia dapat menghindari penggeneralisasian dan stereotip (penilaian tidak seimbang berdasarkan prasangka subjektif) terhadap suatu budaya yang berdampak terhadap masuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan dapat mengakibatkan tertinggalnya pemahaman suatu peradaban, baik secara individu ataupun kelompok masyarakat yang berbudaya dan ingin mengembangkan kebudayaannya.

Di dalam ranah keilmuan seni khususnya musik, pendekatan *interkultural* digunakan sebagai landasan para pelaku seni untuk berekspresi dan merefleksikan perspektif yang luas terhadap proses kreatif dalam berkarya, terutama untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan hal tersebut kepada budaya luar, sehingga dapat mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang tersadari maupun yang tidak tersadari. Proses kreatif yang menggunakan metode pendekatan *interkultural* selanjutnya akan direalisasikan dan diaplikasikan melalui penciptaan karya musik, di mana unsur-unsur dari dua atau lebih budaya diintegrasikan, baik secara konsep, teknik, maupun filosofi (Gunawan, 2019).

Interkultural dalam dunia musik ditandai dengan interaksi antara pertunjukan tradisi Minangkabau yang awalnya hanya menggunakan alat musik dari instrumen Minang itu sendiri kemudian dipadukan dengan musik Barat. Dalam pertunjukan ini berawal dari talempong *pacik*, talempong *duduak*, kemudian hadir talempong *kreasi* dengan berbagai bentuk, mulai dari talempong *goyang*, begitu juga talempong *orgen*. Talempong *orgen* yang dimaksud adalah dari salah satu grup Talempong *orgen* Inova Musik yang memadukan dua unsur musik tradisi dengan musik Barat sehingga terjadinya proses *interkultural*. Dua unsur musik tradisi dan musik Barat ini dapat dilihat pada penggunaan talempong dan alat musik tiup tradisi yang merupakan alat musik tradisional Minangkabau, dipadukan dengan *keyboard* dan *saxophone* yang merupakan alat musik Barat. Talempong *orgen* merupakan upaya menjaga kesinambungan kebudayaan yang mengandung nilai kebersamaan dengan menggabungkan dua jenis musik tradisional dan musik Barat agar tidak adanya ketimpangan yang terjadi dan sifat mendominasi.

Alat musik ansambel talempong *orgen* yang utama adalah *keyboard*, kemudian talempong dilengkapi juga dengan alat tiup tradisi dan *saxophone*. Biasanya para pemain berupaya menampilkan alat-alat musik tradisional. Alat musik tradisional tersebut sengaja disesuaikan dengan tangga nada diatonis gaya Barat. Efek yang timbul terhadap penyesuaian talempong ke tangga nada diatonis ini adalah semakin luasnya cakupan lagu yang dibawakan dengan alat musik tersebut. Oleh karena itu, salah satu kendala dalam penampilan talempong *orgen* adalah memainkan alat tiup tradisional yang sebenarnya tidak sesuai dengan karakter alat tiup tradisi tersebut. Upaya yang cukup keras untuk menyesuaikan alat musik tiup tradisi yaitu dengan diperlukan kepekaan dan wawasan musikal pemusik yang memainkan alat tiup yang dikarenakan laras tradisional hilang akibat standarisasi sistem *well-tempered*. Dalam aspek musikal, tidak semua melodi lagu pop Minang dapat dimainkan secara utuh, melihat dari perbendaharaan nada yang dihasilkan sangat terbatas wilayahnya baik ke atas maupun ke bawah. Keterbatasan itu yang membuat dihadirkan instrumen dari Barat, *saxophone*, yang merupakan penutup dan solusi dari keterbatasan nada yang ada dalam alat musik tradisi ini. Kelebihan dari instrumen Barat seperti *saxophone* atau *violin* ini terdapat pada jumlah nada yang dimilikinya; ia tidak memiliki keterbatasan dalam semua tangga nada, berbeda dengan instrumen tiup tradisi yang sulit dibawakan untuk beberapa nada karena sistem laras diatonisnya.

Yang menjadi nilai lebih bagi permainan talempong *orgen* adalah kemampuan di bidang musik tradisi Minangkabau, bukan hanya di bidang pop saja, ditambah lagi penggunaan instrumen yang menggabungkan dua unsur kebudayaan yaitu budaya Barat dan budaya tradisi Minangkabau. Talempong *orgen* merupakan contoh yang menunjukkan bagaimana seseorang mau mengembangkan materi budaya Baratnya tanpa meninggalkan konteks tradisi yang sudah berkembang di masyarakat tersebut, akan tetapi tidak berarti hanya mengulangi sesuatu yang sudah ada atau menemukan sesuatu yang tidak bisa digabungkan. Sebenarnya ini dianggap sebagai mengembangkan tradisi, bukan menghilangkannya. Peran dan kehadiran

alat musik itu selalu dibuat bersamaan; talempong ikut mendominasi sesuai dengan peran *keyboard*, sementara peran alat musik tiup tradisi memiliki juga kesetaraan dengan peran *saxophone*. Alat musik tiup berperan sebagai melodi yang memberikan suasana yang berbeda dari permainan talempong, apalagi kehadirannya pada bagian-bagian tertentu dapat memperkuat rasa tradisi Minangkabau. Alat musik tiup tradisi ini berasal dari pengulangan melodi talempong, *free* atau membuat melodi tersendiri. Jika digunakan beberapa alat musik tiup secara bersamaan, maka setiap jenis alat musik itu hadir secara bergantian.

Masing-masing alat musik berperan penuh untuk menunjang pertunjukan ini menjadi satu kesatuan. Dalam penampilan lagu-lagu dendang, bagian *introduction* yang menggunakan imbauan, biasanya diiringi alat tiup *saluang* atau *bansi*, kemudian alat musik *keyboard* hanya memainkan *chord* dengan *drone* saja sehingga penonjolan alat musik tiup tradisi memang terwujud. Tidak semua melodi lagu pop Minang dimainkan secara utuh oleh alat tiup tradisional tersebut karena perbendaharaan nada-nada yang dihasilkan sangat terbatas wilayahnya, namun di samping itu masih banyak keterbatasan lain seperti *saluang* yang dibuat khusus untuk kebutuhan laras tradisional Minangkabau. Para pemain pun terbiasa dengan posisi jari untuk nada tradisional dan diatonis agar dapat mengeksplorasi sebuah alat musik dari sudut peluasan nada yang dihasilkan. Namun pada alat musik *bansi*, jumlah nada yang dimilikinya itu lebih dari satu; akta susunan lubang-lubang nada mendekati susunan nada diatonik.

4. KESIMPULAN

Talempong *Organ* merupakan pertemuan dua kebudayaan yang disebut dengan *interkultural*. *Interkultural* dalam dunia musik ditandai dengan interaksi antara pertunjukan tradisi Minangkabau yang awalnya hanya menggunakan alat musik dari instrumen Minang itu sendiri kemudian dipadukan dengan musik Barat. Talempong *organ* memadukan dua unsur musik tradisi dengan musik Barat sehingga terjadinya proses *interkultural*. Dua unsur musik tradisi dan musik Barat ini dapat dilihat pada penggunaan talempong dan alat musik tiup tradisi yang merupakan alat musik tradisional Minangkabau, dipadukan dengan *keyboard* dan *saxophone* yang merupakan alat musik Barat. Masing-masing alat musik berperan penuh untuk menunjang pertunjukan ini menjadi satu kesatuan.

Dalam setiap penulisan, terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tersebut hendaknya dapat terus dikembangkan dan bisa diterapkan pada proses menganalisis selanjutnya, sedangkan untuk kekurangannya, harus ada sebuah perubahan menuju hasil yang lebih relevan dan terbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, peneliti berharap kebudayaan tradisi Minangkabau jangan sampai hilang dan semakin berkurang; sebagai seniman hendaknya aktif dan mengembangkan seni-seni tradisi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. A. (1987). *Talempong musik tradisi Minangkabau*. Laporan penelitian. Padang Panjang: ASKI..
- Dibia, I. N. (2002). *Kajian interkultural teater modern Imam Bonjol karya Wisran Hadi, Bumi Teater Sumatera Barat*. Tesis. ISI Denpasar.
- Ediwar, et al. (2019). *Pelestarian musik tradisional Minangkabau: Kajian formula musikal dan keunikannya (edisi revisi)*. Yogyakarta: Gre Publishing.

- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan, A., Ismunandar, I., & Muniir, A. (2019). Lawang: Fenomena interkultural pada proses kreatif penciptaan karya musik baru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*.
- Hanefi, dkk. (2004). *Talempong Minangkabau, bahan ajar musik dan teori*. Bandung: P4ST UPI.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2009). Manajemen data dan metoda analisis. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. xx-xx). Terjemahan Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Sahrul. (2002). *Kajian interkultural teater modern Imam Bonjol karya Wisran Hadi, Bumi Teater Sumatera Barat*. Tesis. ISI Denpasar.
- Sastra, A. I., Fulzi, N., & Anton, S. (2017). Postcolonial aesthetics: Talempong kreasi and talempong goyang in West Sumatra. *Jurnal Humaniora*.
- Sastra, A. I. (2019). Estetika pola tiga: Konsep musikal talempong renjeang dan dinamika keagamaan di Minangkabau. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*.
- Sriwulan, W., Haryono, T., Ganap, V., & Simatupang, G. L. L. (2014). *Struktur, fungsi, dan makna talempong bundo dalam upacara maanta padi saratuih*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan.
- Yeni, I. (2010). Perkembangan instrumentasi dan lagu talempong kreasi di Sumatera Barat. *Jurnal Bahasa dan Seni*.